

KAJIAN FILOSOFIS RELIEF BIMA SWARGA DI SETRA DESA ADAT BULELENG DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT HINDU

Dewa Made Agus Januartha¹ | Made Suweta² dan Ida Bagus Wika Krisna³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2,3}

Email: dewamadeagusjanuartha@gmail.com¹

Abstrak

Umumnya bangunan yang memiliki nilai seni tinggi dapat ditemukan di utama mandala yang merupakan area paling sakral dari tempat suci, namun hal berbeda peneliti temukan pada setra yang berada di Desa Adat Buleleng yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pada bagian nista mandala terpahat panil-panil ukiran besar relief Bima Swarga yang menawan menghiasi dinding penyengker setra. Dilihat dari letak relief yang diposisikan pada tempat yang mudah diakses masyarakat, besar kemungkinan relief ini dapat berfungsi sebagai media komunikasi nilai sosial religius budaya Hindu, mengingat kisah Bima Swarga syarat akan makna implisit reward dan punishment. Namun demikian didepan relief terpantau oleh peneliti terdapat pedagang tuak (miras), inilah barangkali refresentasi masyarakat yang belum faham makna sesungguhnya relief tersebut. Berdasarkan uraian das sollen dengan das sein diatas dan menilai keunikan reliefnya, maka penelitian ini menjadi penting untuk segera dilakukan. Tujuannya guna mengetahui kajian filosofis bentuk, fungsi dan makna serta implikasi relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng terhadap budaya religius masyarakat Buleleng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer wawancara dan data skunder melalui observasi lapangan serta kajian Pustaka. Dianalisis menggunakan metode penelitian model Miles dan Huberman dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk relief dapat dikategorikan menjadi tiga; 1) relief berdasarkan latar swarga dan neraka, 2) relief berdasarkan ketokohan, 3) relief berdasarkan fragmen cerita. Fungsi relief ada dua; 1) fungsi manifes sebagai media estetika dan media edukasi, 2) fungsi laten meningkatkan ekonomi dan spiritual. Relief mengandung makna filosofis berupa makna religi dan makna simbolik. Implikasi keberadaan relief mampu meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat dan meningkatnya kesadaran peduli lingkungan.

Kata Kunci: Relief, Bima Swarga, Setra, Desa Adat, Budaya

Abstract

Generally buildings that have high artistic value can be found in Utama Mandala which is the most sacred area of the sacred place, but different things researchers find in Setra in the traditional village of Buleleng which has its own characteristics, namely in the nista mandala section carved in the large carved bima swarga charming panels adorn the wall of the Setra Sangers. Judging from the location of the reliefs positioned in a place that is easily accessible to the community, it is likely that this relief can function as a medium of communication social values of Hindu culture, given the Bima Swarga Story The requirements for the implicit meaning of reward and punishment. However, in front of the reliefs observed by researchers there are wine traders (alcohol), this is perhaps the representation of the people who do not understand the true meaning of the relief. Based on the description of the Sollen watershed with the sein watershed above and assesses the uniqueness of the relief, this research is important to do immediately. The aim is to find out the philosophical study of the shape, function and meaning and implications of the Bima Swarga relief in Setra, the Buleleng Adat Village on the religious culture of the Buleleng community. This study uses a type of qualitative research using primary interview data and secondary data through field observations and literature studies. Analyzed using the research method of the Miles and Huberman models and is presented descriptively. The results showed that the relief form could be categorized into three; 1) Relief Based on the Swarga and Hell background, 2) Relief Based on figures, 3) Reliefs based on story fragments. There are two relief functions; 1) The function of manifest as aesthetic media and educational media, 2) latent functions improve the economy and spiritual. Relief contains philosophical meaning in the form of religious meaning and symbolic meaning.

The implications of reliefs are able to increase community spiritual awareness and increased awareness of environmental care.

Keywords: Relief, Bima Swarga, Setra, Traditional Village, Culture

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap Pura Dalem memiliki *setra*. Pada kondisi tertentu ada juga Pura Dalem yang tidak ada *setranya*. *Setra* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Hindu suku Bali untuk merujuk pada lokasi pemakaman atau kuburan. *Setra* berfungsi sebagai area pemakaman sementara bagi umat Hindu, menunggu saat yang tepat untuk melaksanakan ritual pembakaran jenazah yang dikenal sebagai upacara *ngaben*. Selain itu, *setra* juga menjadi lokasi pelaksanaan seluruh tahapan kegiatan ritual pembakaran jenazah lainnya.

Sebagai salah satu tempat suci umat Hindu, tentunya dalam pendiriannya berpedoman dengan *tri mandala*, hal ini senada dengan kesatuan tafsir Parisada Hindu Dharma Pusat yang menyatakan bahwa *tatwa* bangunan Bali memuat unsur-unsur, diantaranya; 1) mengandung simbol-simbol sesuai Agama Hindu, 2) berdasarkan *pengider-ideran*, 3) *tri mandala* dan 4) adanya upacara pensucian atau *sangaskara* (PHDP: 1982:19).

Umumnya bangunan yang memiliki nilai seni tinggi dapat ditemukan di *uttama mandala* yang merupakan area paling sakral, namun hal berbeda peneliti temukan pada *setra* yang berada di Pura Dalem Desa Adat Buleleng yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pada bagian *nista mandala* terpatat panil-panil ukiran besar relief Bima Swarga yang menawan menghiasi dinding penyengker *setra*. Ukiran ini terdiri dari beberapa panil dengan relief tinggi ukiran tiga dimensi yang menonjol serta beberapa relief yang hampir menyerupai patung utuh. Pada relief ini terpatatkan *icon* "Singaraja" pada bangunan-bangunan suci.

Dilihat dari letak relief yang diposisikan pada tempat yang mudah diakses masyarakat, besar kemungkinan relief ini dapat berfungsi sebagai media komunikasi nilai sosial religius budaya Hindu, mengingat kisah Bima Swarga syarat akan makna implisit *reward* dan *punishment*. Relief ini mengandung makna untuk mengatur kehidupan masyarakat agar lebih baik, tetapi barangkali tidak difahami oleh masyarakat, fokus sebagian besar masyarakat hanya pada ukiran-ukiran keindahan saja. Padahal dibalik estetika relief ini banyak mengandung ajaran moral yang jika diteladani dapat menghindarkan kita dari siksaan hukum karma yang buruk.

Didepan relief terpantau oleh peneliti terdapat pedagang tuak (miras), inilah barangkali refresentasi masyarakat yang belum faham makna sesungguhnya relief tersebut. Namun demikian perlu juga dimengerti tidak selamanya tuak itu untuk kegiatan mabuk-mabukan, tuak juga digunakan dalam ritus sebagai bagian dari menghaturkan segehan dengan zat cair *tuak brem*.

Oleh karenanya relief ini perlu disosialisasikan secara masif oleh semua kalangan masyarakat termasuk didalamnya berbagai instansi pemerintahan yang terkait. Berdasarkan uraian *das sollen* dengan *das sein* diatas dan menilai keunikan reliefnya, maka penelitian ini menjadi penting untuk segera dilakukan guna mengetahui kajian filosofis bentuk, fungsi dan makna serta implikasi relief Bima Swarga di *Setra* Desa Adat Buleleng terhadap budaya religius masyarakat Buleleng.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer wawancara dan data skunder melalui observasi lapangan serta kajian Pustaka. Dianalisis menggunakan metode penelitian model Miles dan Huberman dan disajikan secara deskriptif. Tahapan penelitian dimulai dari, tahap pengumpulan data, yang dilakukan dengan pengumpulan data baik data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa observasi lapangan dan pencatatan dokumen yang relevan. Tahap pengolahan data, pada tahapan ini dilakukan pengolahan data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Hasil pengumpulan data kemudian direduksi sesuai dengan fokus penelitian untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Tahap akhir dalam penelitian ini yang dilakukan dengan penyusunan intisari hasil penelitian mengenai kajian filosofis Relief Bima Swarga di *Setra* Desa Adat Buleleng dan Implikasinya bagi Umat Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Relief Bima Swarga Di Setra Desa Adat Buleleng

Dalam konteks arsitektur atau seni bangunan, elemen-elemen relief yang berupa bentuk-bentuk unik yang mengandung makna perlu diklasifikasikan agar mudah menganalisis melalui penafsiran dari isi *wimba*, kemudian *cara wimba*, serta tata ungkapan dalam dan luar pada panel relief.

Dalam Bab ini, dikemukakan klasifikasi bentuk relief Bima Swarga berdasarkan beberapa pendekatan tema, yaitu; (1) berdasarkan bentuk latar swarga dan neraka, (2) berdasarkan ketokohan, (3) serta berdasarkan bentuk fragmen cerita yang terdapat pada relief.

Latar swarga terdiri dari 8 relief yang berada di sisi utara sedangkan latar neraka terdiri dari 11 relief berjejer di sisi selatan. Bentuk relief berdasarkan ketokohan secara umum dibagi 2 yaitu bentuk tokoh utama seperti; Bima dan Sang Suratma dan bentuk tokoh pendukung, diantaranya; (1) Sang Hyang Acintya, (2) Bhatara Guru, (3) Tri Murti, (4) Tualen dan Mredah, (5) Bidadari/Bidadara, (6) Atman pendosa dan atman suci, dan (7) Mahluk penjaga neraka. Sedangkan bentuk berdasarkan fragmen cerita, diantaranya; (1) Paduraksa, (2) Keadaan swarga, (3) Atman suci memuja Sang Hyang Acintya, (4) Atman suci memuja Bhatara Guru, (5) Atman suci memuja Dewa Tri Murti, (6) *Moksa*, (7) *Punarbhawa*, (8) Sembah Bakti Bima kepada Tri Murti, (9) Para penjaga neraka, (10) Atman pendosa direbus air mendidih, (11) Hukuman atman kikir, (12) *Titi Ugal Agil*, (13) Hukuman atman pencuri, (14) Hukuman atman suka memfitnah, (15) Pohon *cumuriga*, (16) Para atman wanita menyusui ulat, dan (17) Kawah Gohmuka.

3.1.1 Bentuk Relief Berdasarkan Latar Swarga dan Neraka

Relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng menampilkan bentuk dua ruang kosmologis utama yaitu latar neraka dan latar swarga. Neraka dipahatkan dengan bentuk-bentuk *wimba* yang menakutkan, panas dan penuh siksaan, sedangkan swarga dipahatkan hal-hal sebaliknya.

Manusia yang berbuat baik di dunia akan menuju surga dan yang berbuat jahat akan jatuh ke neraka (Donder, 2009:330). Jadi sebagai keadaan yang baik maka swarga atau surga akan menampilkan *wimba* relief yang membahagiakan sedangkan relief neraka sebagai representasi dari satu hukuman divisualkan dengan ukiran relief yang mengerikan dan tidak menyenangkan.

Relief Bima Swarga di Desa Adat Buleleng menyajikan ukiran bentuk surga yang kaya akan nilai estetika, simbolisme spiritual, dan kearifan lokal. Di salah satu bagian penting relief, tampak atman-atman yang telah mencapai alam swarga sedang memuja dalam sikap penuh hormat, mereka digambarkan duduk bersila, kedua tangan dicakupkan di depan dada (*Anjali mudra*) menghadap Bhatara Guru.

Para atman penghuni surga yang laki laki mengenakan kamen dan udeng, sedangkan yang wanita mengenakan kamen dengan rambut diikat rapi, wajah-wajah para atman ini dipahat dengan senyum lembut, tenang, dan bebas dari penderitaan, menandakan bahwa mereka telah terlepas dari siklus samsara. Suasana yang tergambar adalah komunal dan harmonis, menegaskan pentingnya hubungan spiritual yang tetap terjaga meskipun telah berada di alam lain.

“Surga dan neraka itu ada, sebelum menjadi pemangku saya sering bermimpi ke pegunungan mencari pura, dalam mimpi itu surga itu luas, terang dan tis (adem), penuh bunga. Semua pohon bunga tingginya rendahnya sama. Itulah surga neraka jika kita bicara niskala” (Hasil wawancara dengan I Nyoman Rugada, 70 tahun, Kamis, 15 Mei 2025).

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan I Nyoman Rugada bahwa relief swarga divisualisasikan sebagai tempat yang terang, lapang, penuh tanaman surgawi dan dipenuhi suasana sakral.



Gambar 3.1. Relief Swarga
Sumber : Dokumentasi Penulis

Salah satu aspek yang paling unik dan filosofis dari penggambaran surga dalam relief Bima Swarga di Buleleng adalah hadirnya struktur relief yang berlapis, dimulai dari makhluk-makhluk yang paling sederhana hingga puncak spiritual tertinggi. Relief ini secara simbolis membentuk mandala kosmis, yang memvisualisasikan tangga evolusi dan kesadaran.

Lingkar luar, terdapat relief berbentuk tumbuhan yaitu bentuk pohon beringin, lingkaran kedua berbentuk binatang yaitu gajah, lingkaran ketiga berbentuk manusia dan dipusat mandala terukir simbol swastika yang pada pusat intinya terukir Sang Hyang Acintya dengan kemilauan cahayanya.

Salah satu bagian paling menonjol dan menyentuh dari relief ini adalah penggambaran keadaan neraka atau loka dalam wujud penderitaan, sebagai bentuk konsekuensi dari karma buruk selama hidup di dunia. Relief ini tidak hanya menampilkan kesan horor estetis, namun juga menyuarakan makna filosofis akan akibat dari perbuatan adharma (kejahatan atau pelanggaran nilai dharma).

Sebelum mencapai keagungan Swarga Loka dalam relief Bima Swarga, penggambaran yang paling dramatis dan menggugah emosi justru terletak pada bagian awal perjalanan tokoh Bima, yaitu pemandangan alam neraka atau naraka loka. Di relief yang terdapat di kawasan Setra Desa Adat Buleleng, neraka divisualisasikan sebagai ruang penuh penderitaan, kekacauan, dan penghakiman moral bagi atman-atman manusia yang semasa hidupnya melanggar dharma.



Gambar 3.2. Relief Neraka
Sumber : Dokumentasi Penulis

Relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng menggambarkan dengan sangat detail perjalanan atman menuju alam baka, dengan bagian neraka yang menampilkan beragam siksaan yang diterima oleh atman-atman yang tidak memenuhi ajaran Dharma.

Penderitaan ini bukan hanya sekadar ilustrasi kekejaman, tetapi sarat dengan pesan moral yang mengingatkan akan akibat dari tindakan buruk dalam kehidupan. Setiap adegan menggambarkan pelajaran etika, memperlihatkan bagaimana dosa dan karma saling berkaitan dalam sistem kosmos Bali.

Beraneka visualisasi bentuk relief yang sedang menghukum atman pendosa terukir dalam relief, diantaranya bentuk relief seorang wanita yang sedang menyusui ulat besar. Dalam gambaran ini, wanita tersebut digambarkan dalam posisi yang sangat menderita. Ulat yang ukurannya setengah dari tinggi wanita tersebut menghisap payudara dengan keras sampai kedua tangan sang atman wanita dalam kondisi tidak berdaya, kedua kaki bersimpuh. Ukiran disebelahnya memvisualkan ukiran awan yang ditengahnya terdapat ukiran seorang ibu yang tidak mau menyusui anaknya. Kemudian pada bagian utama terukir sosok Sang Suratma dengan ciri khas memegang kitab lontar sedang memberi informasi kepada Sang Bima beserta kedua punakawannya, yaitu Tualen dan Mredah. Jadi bentuk ini jelas menggambarkan percakapan antara Sang Suratma dengan Bima ketika ada ibu yang tidak mau menyusui maka nanti di neraka akan menyusui ulat.

Visualisasi relief lain yang menggugah hati adalah seorang ibu yang menyeberangi *titi ugal agil*, sementara dibawahnya terdapat kawah api yang menyala-nyala. Atman ibu ini digambarkan dipanggil untuk dipandu oleh seorang anak kecil, kemudian terjatuh dan terbakar dibawah *titi ugal agil* dengan ekspresi sangat kesakitan merasakan panasnya api yang membara.

Visualisasi siksaan neraka yang lain tergambar pada relief dengan ukiran atman pendosa yang sedang mengangkat peti berat yang diawasi oleh Cikrabala. Terdapat juga ukiran penyiksaan atman pendosa seperti tangannya dipotong gergaji, lari dikejar babi, digigit babi, mulut atman pendosa disulut obor oleh Cikrabala. Kemudian atman pendosa yang berteduh dibawah pohon berdaun keris (*cumuriga*) tertancap daun-daun keris, ada atman yang sedang diadu dan atman atman yang kesakitan karena dimasak dalam tungku bahkan atman menangis, berteriak di dalam kawah *gohmuka* yang membara oleh api abadi.

3.1.2 Bentuk Relief Berdasarkan Ketokohan

Pengelompokan relief berdasarkan ketokohan dibagi menjadi dua yaitu bentuk relief tokoh utama dan bentuk relief tokoh pendukung. Pengelompokan ini bukanlah sekadar klasifikasi fungsional, melainkan juga mencerminkan hierarki simbolik dan makna filosofis yang melekat pada

setiap figur yang ditampilkan. Tokoh utama dalam relief biasanya merupakan pusat dari alur cerita atau simbol utama dari nilai-nilai moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Misalnya, tokoh Bima dari kisah *Mahabharata* kerap tampil sebagai figur utama yang dapat dikenali melalui ciri khasnya, yakni kuku panjang yang disebut *pancanaka*, sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan keteguhan dalam menjalankan dharma. Di sisi lain, tokoh pendukung hadir untuk memperkuat narasi, seperti Mredah dan Tualen, tokoh yang berasal dari mitologi Hindu-Bali, yang digambarkan dalam bentuk seorang tua yang selalu mengiringi Bima, menandakan perannya sebagai penjaga dan penasehat (*punakawan*).

Dalam relief, yang menjadi tokoh utama adalah Bima dan Sang Suratma, sedangkan bentuk relief tokoh pendukung diantaranya; (1) Sang Hyang Acintya, (2) Bhatara Guru, (3) Tri Murti, (4) Tualen dan Mredah, (5) Bidadari-Bidadara, (6) Atman-atman, (7) Mahluk penjaga neraka.

3.1.1 Bentuk Relief Berdasarkan Fragmen Cerita

Fragmen pertama yang muncul dari relief paling utara adalah paduraksa, dimana ada adegan Bima berbicara dengan Yudistira di pintu masuk dunia niskala paduraksa. Dalam bentuk relief, fragmen ini menampilkan dua tokoh pandawa dalam posisi berdialog, dengan gestur tangan dan arah pandang yang memperkuat interaksi batin.

Fragmen lain menggambarkan keadaan swarga, dimana bentuk-bentuk relief menunjukkan tatanan ruang spiritual yang terang dan teratur. Figur-figur *atman* digambarkan dalam posisi duduk atau bersujud, menghadap ke arah pusat komposisi yang memperlihatkan Sang Hyang Acintya. Dalam relief ini, *wimba* Sang Hyang Acintya tampil sebagai figur berdiri tanpa busana, memancarkan sinar ke segala arah. Bentuknya melambangkan ketuhanan yang murni dan tidak terbatas, dan menjadi pusat gravitasi visual yang memperlihatkan prinsip *rupabheda* (variasi bentuk) dan *wanikabangga* (irama visual) dalam Sad Angga.

Pada bagian fragmen yang menampilkan Bhatara Guru dan Trimurti, bentuk relief mengandalkan struktur hirarkis dan simbolik. Bhatara Guru biasanya duduk di singgasana, dikelilingi oleh unsur pelindung seperti singa bersayap atau api suci. Visualisasi ini memperlihatkan *sadrnya* (kesesuaian antara bentuk dan makna) serta *pramana* (proporsi), yang penting dalam menjaga kesakralan bentuk tokoh ilahi.

Fragmen atman menyatu dengan Sang Hyang Acintya (*moksa*) divisualkan melalui bentuk *atman* yang digambarkan dalam gerak naik ke atas. Sebaliknya, fragmen tentang perputaran atman dari tumbuhan menjadi binatang dan akhirnya menjadi manusia (*punarbhawa*) menampilkan bentuk yang lebih dinamis, *atman* yang turun kembali ke dunia dalam wujud bayi atau roh yang menyatu dengan tubuh baru. Di sini *wimba* digambarkan melalui kontras bentuk dari bentuk spiritual kembali ke bentuk material.

Dalam fragmen neraka, bentuk relief menunjukkan gestur penderitaan, distorsi tubuh, dan gerakan ekstrem. Para *atman pendosa* ditampilkan dalam proses pemurnian melalui api, air panas, atau hewan simbolik. Tata *wimba* dalam bagian ini cenderung dramatis dan penuh kontras, mencerminkan *bhawa* (rasa) dan *wanikabangga* (irama dinamis), yang digunakan untuk mempertegas intensitas moral dari narasi.

3.2. Fungsi Relief Bima Swarga Di Setra Desa Adat Buleleng

Berdasarkan teori *struktural fungsional* Robert K. Merton, relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng dapat dimengerti bukan hanya sebagai karya seni, namun merupakan bagian dari sistem sosial dan keagamaan masyarakat Buleleng Bali. Oleh karenanya tentu relief ini memiliki fungsi *manifes* (fungsi yang disadari dan diinginkan) dan fungsi *laten* (fungsi yang tidak disadari atau tersembunyi).

Fungsi manifestasinya adalah untuk menciptakan keindahan pada area setra, serta ada maksud dari pembuatan relief yang kaya makna ini sebagai media edukasi kepada masyarakat. Fungsi latennya lebih mengarah pada fungsi sosial ekonomi dan spiritual.

3.2.1 Fungsi Manifes Relief Bima Swarga Di Setra Desa Adat Buleleng

Fungsi *manifes* ini terbagi secara jelas ke dalam dua aspek utama, yaitu sebagai hiasan ruang publik (estetika) dan sebagai media edukasi budaya Hindu. Pemilihan narasi Bima Swarga, yang diambil dari kisah epik Mahabharata, menjadi dasar naratif yang kuat dan bermakna dalam kedua fungsi tersebut.

Pertama, secara estetis, relief Bima Swarga berfungsi sebagai hiasan kota, khususnya dalam menata kawasan *setra* yang umumnya dipersepsikan sebagai tempat yang menyeramkan, sunyi, dan terkesan angker. Melalui kehadiran relief yang kaya akan detail dan simbolisme ini, suasana *setra* mengalami transformasi menjadi ruang yang tidak hanya sakral, tetapi juga memiliki daya tarik visual dan artistik. Penataan ini merupakan upaya sadar untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap area pemakaman, sehingga tidak lagi dipandang semata sebagai ruang kematian, melainkan juga sebagai bagian dari lanskap budaya dan spiritual yang layak dikunjungi serta diapresiasi. Ornamen relief yang indah dan naratif ini menjadikan *setra* sebagai bagian dari estetika kota yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya, menghadirkan nilai keindahan di tengah nuansa spiritual.

Kedua, dari sisi fungsi edukatif, relief ini dirancang sebagai media pembelajaran budaya Hindu yang berbasis visual dan naratif. Kisah *Bima Swarga* yang ditampilkan tidak hanya mengisahkan perjalanan spiritual Bima ke alam kematian untuk menyelamatkan jiwa ayah dan ibunya, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral dan ajaran dharma yang relevan bagi kehidupan masyarakat. Pesan-pesan seperti keberanian membela kebenaran, kesetiaan kepada keluarga, keteguhan hati dalam menghadapi ujian, serta semangat pengabdian kepada sesama menjadi inti dari kisah yang divisualisasikan.

Dengan menghadirkan narasi ini dalam bentuk relief yang dapat dilihat dan direnungi oleh masyarakat luas, terutama generasi muda, maka nilai-nilai luhur ajaran Hindu dapat diserap secara tidak langsung namun mendalam. Relief ini menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan menanamkan ajaran-ajaran etika Hindu dalam konteks lokal Buleleng, melalui medium seni yang mudah dipahami dan diakses.

Dengan demikian, dua fungsi manifes dari relief Bima Swarga sebagai hiasan kota dan sebagai media edukasi budaya Hindu merupakan wujud kesadaran kultural masyarakat Buleleng dalam memadukan nilai estetika dengan nilai etika. Karya ini tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga memperkaya batin, menjadikan *setra* bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir, melainkan juga ruang refleksi dan pembelajaran spiritual bagi seluruh lapisan masyarakat.

3.2.2 Fungsi Laten Relief Bima Swarga Di Setra Desa Adat Buleleng

Selain fungsi manifes yang secara sadar dirancang, keberadaan relief Bima Swarga di kawasan *setra* Desa Adat Buleleng juga melahirkan berbagai fungsi laten yakni fungsi-fungsi tidak langsung yang muncul sebagai dampak sosial dan kultural dari keberadaannya. Fungsi laten ini meskipun tidak dirancang secara eksplisit, tetap memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial masyarakat sekitar serta menambah nilai guna dari situs tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Setidaknya terdapat dua fungsi laten yang dapat diidentifikasi dari pengamatan terhadap aktivitas masyarakat di sekitar relief tersebut. Pertama fungsi ekonomi, relief Bima Swarga yang dibangun dengan skala monumental dan memiliki detail artistik yang tinggi menjadikannya sebagai objek latar swafoto (*selfie*) atau dokumentasi visual, terutama bagi pengunjung lokal maupun wisatawan. Keindahan bentuk arsitektur dan kemegahan visual yang ditampilkan menarik perhatian banyak orang untuk mengabadikan momen mereka didepan relief tersebut. Tanpa disengaja, kawasan ini pun berkembang menjadi salah satu titik singgah populer untuk aktivitas fotografi, baik sebagai bagian dari wisata budaya maupun kegiatan harian masyarakat yang melintas. Hal ini menunjukkan bagaimana estetika karya seni dapat secara alami memfasilitasi kebutuhan ekspresi visual masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai sakralitasnya.

Seiring meningkatnya jumlah pengunjung dan lalu-lintas kendaraan di kawasan ini, area sekitar relief mulai dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas ekonomi informal, seperti tempat berjualan makanan ringan, minuman, serta souvenir oleh masyarakat sekitar. Lingkungan yang bersih, tertata, dan strategis karena berada di jalur lalu lintas utama menjadikan lokasi ini potensial sebagai titik keramaian baru.

Keberadaan pedagang kecil tersebut turut menciptakan ruang interaksi sosial dan mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, meskipun bukan merupakan bagian dari tujuan awal pembangunan relief. Aktivitas ekonomi ini menunjukkan bagaimana transformasi ruang publik dapat memunculkan peluang-peluang baru diluar fungsi awal yang direncanakan.

Kedua fungsi spiritual, muncul pula fungsi laten sebagai tempat memohon keberkahan, keselamatan dan perlindungan spiritual. Meskipun secara struktur bukanlah pura atau tempat pemujaan formal, nuansa religius dan naratif dari kisah Bima Swarga yang menggambarkan perjuangan melintasi alam kematian memunculkan interpretasi spiritual tersendiri. Tidak sedikit masyarakat yang datang untuk bersembahyang, menghaturkan canang, atau sekadar berdoa memohon keselamatan di hadapan relief ini. Ini menunjukkan bahwa relief telah diterima sebagai simbol kesucian dan perlambang kekuatan dharma, yang dalam tradisi Bali seringkali mendapat tempat tersendiri sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan alam niskala.

Dengan demikian, fungsi laten dari relief Bima Swarga menunjukkan dinamia sosial-budaya yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat. Meski tidak secara langsung dirancang, keberadaan fungsi-fungsi ini memperkuat nilai keberadaan relief sebagai elemen ruang publik yang multifungsi menggabungkan nilai estetika, edukasi, spiritualitas, dan ekonomi dalam satu kesatuan yang harmoni.

3.3. Makna Dan Implikasi Relief Bima Swarga Di Setra Desa Adat Buleleng

Langer mencatat bahwa proses pemikiran manusia cenderung bersifat abstrak, yang berarti mengabaikan detail saat memahami objek, peristiwa, atau situasi secara keseluruhan. Hal ini menggambarkan benda atau peristiwa dengan simbol tertentu, yang bisa diartikan secara luas dalam makna. Relief Bima Swarga sebagai medium simbolik yang membawa makna mendalam melalui bentuk-bentuk visual yang menggugah dan penuh perenungan filosofis.

Teori Langer memungkinkan kita untuk menginterpretasikan relief ini tidak hanya sebagai cerita, tetapi memiliki makna yang hidup dalam kesadaran budaya. Senada dengan itu, Somawati dan Untara menyatakan bahwa keunikan dan keindahan ornament yang ditangkap oleh indriya setiap orang mengandung makna filosofi, dan ini dapat dikaji dari kacamata estetika Hindu (2023:341).

Berdasarkan itu, maka relief Bima Swarga memiliki makna filosofis yang bisa digali dari sudut pandang Agama Hindu. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari seorang narasumber yang memaknai relief Bima Swarga dengan kacamata Hindu yaitu relief ini mengandung makna filosofi Panca Sradha, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha dan Tat Twam Asi.

"Menterjemahkan makna relief bima swarga, konsep saya 5331, mengandung makna Panca Sradha, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi. Kenapa Bima Swarga dipilih? karena Bima Swarga ada hukum karma palanya. Cerita yang lain tidak sesuai dengan setra. Cerita inilah yang harus diedukasi ke masyarakat, supaya di rem rem lah, de ngendah (jangan nakal) sebagai orang Bali." (Hasil wawancara dengan Ir. I Nyoman Sutrisna, MM, 65 Tahun, Kamis, 8 Mei 2025).

Sumerata dalam Satari menegaskan pemahatan relief bersifat magis dan memiliki makna tertentu, yang berfungsi dekoratif umumnya ditempatkan pada bagian yang mudah dilihat masyarakat seperti tembok. Pahatan relief-relief mengandung cerita sesuai dengan bangunan yang dihiasinya (1975 : 17). Hal ini menjelaskan bahwa untuk mengetahui makna relief tidak hanya dari sudut pandang religi namun bisa juga dari fragmen-fragmen relief yang mengandung simbol makna tertentu.

3.3.1 Makna Relief Bima Swarga Di Setra Desa Adat Buleleng

Relief ini menampilkan kisah Bima Swarga, yang secara substansial memuat esensi dari ajaran Panca Sradha, lima keyakinan dasar dalam Hindu. Kepercayaan kepada *Brahman* (Tuhan) diwujudkan melalui penggambaran tokoh-tokoh suci seperti Tri Murti dan Sang Hyang Acintya yang melambangkan kekuatan Ilahi sebagai pusat keberadaan. Atman tergambar dalam perjalanan atman-atman, sebagai entitas kekal yang mengalami siklus kehidupan. Karma Phala tercermin dari pahala dan hukuman yang dialami oleh para atman sesuai perbuatannya di dunia. Konsep Punarbhawa digambarkan melalui tahapan reinkarnasi makhluk hidup dari tumbuhan, binatang ke

manusia. Sedangkan Moksa dilambangkan dengan penyatuan kembali atman yang suci kepada Sang Hyang Acintya, menandai kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian.

Salah satu bagian *relief Swarga*, digambarkan atman suci yang semasa hidupnya menjadi manusia senantiasa melakukan bhakti kepada Tuhan. Atman ini ditampilkan dalam posisi sujud, menyembah Sang Hyang Acintya, yang diukir megah dan agung sebagai simbol tertinggi ketuhanan (Brahman). Atman tersebut kemudian diperlihatkan naik perlahan ke arah *wimba* ilahi, sebagai simbol diterimanya atman ke dalam alam Swarga. Adegan ini secara kuat mencerminkan keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Bentuk visual tersebut menegaskan bahwa manusia yang senantiasa menjaga kesucian hidup melalui ibadah dan bhakti kepada Tuhan akan mencapai tujuan spiritual tertinggi. Relief ini menjadi representasi simbolik bahwa bhakti akan mengantarkan atman menuju moksa atau setidaknya memperoleh kedudukan mulia di alam surga.

Dalam bagian relief yang menggambarkan alam neraka, terdapat adegan sambung ayam, yaitu atman yang semasa hidupnya gemar mengadu ayam dan melakukan kekerasan terhadap makhluk hidup. Dalam visualisasi relief, atman ini mengalami siksaan di alam neraka, digambarkan melalui wujud yang tragis dan menyedihkan. Adegan ini merefleksikan menyiksa binatang, mengeksploitasi alam, dan melanggar keseimbangan ekologi dipandang sebagai dosa terhadap alam semesta. Dalam keyakinan Hindu, semua bentuk kehidupan memiliki atman, sehingga pelanggaran terhadap prinsip palemahan akan menimbulkan akibat karma yang berat.

Relief ini menjadi pengingat visual bahwa perbuatan terhadap lingkungan dan makhluk lain akan mempengaruhi perjalanan atman setelah kematian. Salah satu panel paling menyentuh secara emosional dalam relief neraka menampilkan sosok seorang ibu yang menyusui seekor ulat besar. Dalam tafsir masyarakat dan ajaran lokal, adegan ini dimaknai sebagai simbol dari ibu yang semasa hidupnya tidak peduli pada anaknya.

Ketidakpedulian terhadap sesama, khususnya kepada anak kandung sebagai kewajiban moral dan sosial, dilihat sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan. Seorang ibu, yang dalam budaya Hindu sangat dimuliakan, apabila melalaikan tanggung jawab sosial dan kasih sayangnya, akan menanggung akibat moral di alam niskala. Relief ini menyampaikan pesan mendalam bahwa kesejahteraan spiritual seseorang tidak hanya ditentukan oleh ibadah kepada Tuhan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, kasih sayang, dan tanggung jawab antar manusia.

Dengan demikian, relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng secara simbolik memuat ajaran Tri Hita Karana secara utuh melalui bentuk-bentuk relief yang menggambarkan perjalanan dan konsekuensi atman di alam niskala. Ketiga aspek hubungan harmonis dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*) ditampilkan melalui visualisasi naratif yang sarat makna etika dan spiritual.

Salah satu ajaran Hindu yang terinternalisasi secara simbolik dalam relief ini adalah *Tri Kaya Parisudha*, yakni ajaran tentang penyucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) sebagai dasar kehidupan yang selaras dengan dharma. Relief ini menyajikan gambaran kehidupan setelah kematian, di mana atman-atman manusia menjalani proses pertanggungjawaban atas segala pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan selama hidupnya. Melalui bentuk-bentuk relief yang detail dan sarat simbolisme, pengunjung diajak untuk merenungi pentingnya menjaga kesucian dalam ketiga aspek tersebut.

Salah satu bentuk relief yang kuat dalam menyampaikan ajaran manacika parisudha adalah adegan atman manusia yang sedang disiksa di bawah pohon cumuriga, dengan daun keris menusuk tubuhnya. Pohon cumuriga sendiri secara simbolik dikaitkan dengan sifat penuh kecurigaan, dan relief ini menggambarkan bahwa atman tersebut semasa hidupnya senantiasa memelihara pikiran buruk, curiga, dan prasangka terhadap sesama manusia. Akibat dari pikiran yang kotor tersebut, setelah kematian atman mengalami penderitaan di alam neraka. Relief ini menegaskan bahwa pikiran, meskipun tidak terlihat, memiliki konsekuensi spiritual yang nyata. Ajaran manacika parisudha dalam konteks ini menuntun umat agar selalu menjaga kemurnian niat dan prasangka positif terhadap sesama, karena pikiran adalah akar dari segala tindakan.

Relief selanjutnya yang menggambarkan ajaran wacika parisudha adalah adegan atman yang dibakar mulutnya oleh Sang Jogor Manik, sosok pengadil di alam niskala. Dalam relief ini, atman yang semasa hidupnya sering melontarkan kata-kata kasar, memfitnah, atau berdusta, tampak menderita akibat dari ucapannya sendiri. Pembakaran mulut secara simbolik menunjukkan

bahwa perkataan yang tidak benar atau menyakiti orang lain membawa akibat karma yang berat. Ajaran wacika parisudha menekankan pentingnya menjaga tutur kata agar selalu benar, sopan, dan menyenangkan hati, sebagai bentuk tanggung jawab spiritual atas kekuatan ucapan.

Dalam relief lainnya, perbedaan antara perbuatan baik dan buruk digambarkan dengan sangat kontras. Perbuatan baik ditampilkan melalui bentuk relief atman suci yang disambut oleh bidadari dan bidadara, memasuki alam surga yang asri, tenang, dan penuh kedamaian, serta mendapatkan berkah dari Tri Murti, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai manifestasi utama Brahman. Alam Swarga ini divisualisasikan dengan harmoni dan keindahan, sebagai hasil dari kayika parisudha, yakni tindakan nyata yang penuh dharma.

Relief ini memperlihatkan rangkaian perjalanan atman manusia setelah kematian, baik atman pendosa yang disucikan di neraka maupun atman suci yang mencapai swarga dan pada akhirnya bersatu kembali dengan Sang Hyang Acintya, simbol Brahman. Dalam visualisasi tersebut, tampak bahwa tidak ada atman yang sepenuhnya terputus dari Brahman. Bahkan atman-atman yang mengalami penderitaan di neraka tetap diberikan kesempatan untuk dimurnikan, agar bisa kembali menjalani siklus kelahiran (*punarbhawa*) dan mengalami kehidupan yang lebih suci. Dalam konteks ajaran *Tat Twam Asi*, relief atman pendosa yang mengalami berbagai bentuk siksaan bukan semata menggambarkan orang lain atau makhluk berbeda, melainkan merupakan refleksi diri kita sendiri.

3.3.2 Implikasi Relief Bima Swarga Di Setra Desa Adat Buleleng

Terinspirasi oleh pesan moral dan spiritual dari relief tersebut, Kelian Desa Adat Buleleng bersama seluruh jajaran memprakarsai langkah konkret dalam menjaga keharmonisan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah upakara yang sering kali menumpuk dan mencemari lingkungan suci. Berangkat dari rasa keprihatinan akan hal tersebut, dibentuklah Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) di lingkungan desa adat.

“...Kalau sampah dibiarkan akan menjadi bom waktu. Sampah dicacah agar mudah diurai, dengan eco-enzim akan menjadi kompos dan ini akan berguna kepada alam. Jadilah sirkel konsep Tri Hita Karana. Makna relief 5331 (Panca Sradha, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi) inilah yang mengilhami kami untuk menata seperti itu. Jadinya setra kita bersih. Kalau tidak dicoba berat, sampah ada dimana-mana” (Hasil wawancara dengan Ir. I Nyoman Sutrisna, MM, 65 Tahun, Kamis, 8 Mei 2025).

Kesadaran akan makna yang terkandung pada relief Bima Swarga, membawa perangkat Desa Adat Buleleng melakukan aksi nyata dengan membuat mengelola sampah-sampah yang ada dimana-mana, membuat TPS 3R agar pembuangan sampah terorganisir, kemudian diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan kompos yang bisa dijual. Kompos ini hanyalah bonus karena tujuan utamanya adalah agar setra menjadi bersih.

TPS 3R ini dikembangkan dengan dua klasifikasi utama. Pertama, pembuatan *eco-enzyme* dari limbah buah-buahan sisa *yadnya*, sebagai bentuk pemanfaatan kembali unsur organik menjadi produk yang berguna bagi lingkungan. Kedua, pengolahan unsur daun dan bunga bekas *banten* menjadi kompos alami yang dapat menyuburkan tanah dan mendukung pertanian berkelanjutan.

Langkah ini merupakan implementasi nyata dari ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Selain itu, tindakan ini mencerminkan ajaran *Tat Twam Asi*, bahwa diri kita adalah bagian dari yang lain, termasuk alam semesta, sehingga menjaga lingkungan adalah wujud kasih terhadap sesama makhluk hidup.

KESIMPULAN

Bentuk relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa pendekatan tema, yaitu: (1) berdasarkan bentuk latar swarga dan neraka, (2) berdasarkan bentuk tokoh, (3) serta berdasarkan bentuk fragmen cerita yang terdapat pada relief. Fungsi dari relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng secara garis besar ada dua yaitu: 1) fungsi *manifes* yang secara sadar dirancang sejak awal pembuatannya. Fungsi *manifes* ini terbagi secara jelas ke dalam dua aspek utama, yaitu sebagai hiasan ruang publik (*estetika*) dan sebagai media edukasi budaya Hindu. 2) fungsi laten yakni fungsi-fungsi tidak langsung yang muncul sebagai dampak sosial dan kultural dari keberadaannya, yaitu berfungsi meningkatkan ekonomi dan berfungsi

meningkatkan kesadaran spiritual umat. Makna dari relief Bima Swarga di Setra Desa Adat Buleleng, bisa dibagi menjadi dua yaitu: 1) makna dari segi religi yang mengandung ajaran-ajaran Hindu tentang *Panca Sradha*, *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*. 2) makna dari segi simbol-simbol yang terukir pada relief. Orang baik semasa hidup akan menuju swarga dan menikmati pahala kebahagiaan di surga, sedangkan orang yang jahat akan jatuh pada neraka dan menerima hukuman. Sedangkan Implikasi dari keberadaan relief adalah yang pertama menumbuhkan kesadaran spiritual umat Hindu, yang kedua berimplikasi akan kesadaran peduli lingkungan dengan pengelolaan sampah melalui TPS 3R dan sampahnya diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan kompos dan cairan ecoenzim.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, dkk. 2012. *Bahasa Rupa Pada Relief Erotis Di Pura Meduwe Karang*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Chakrvarti dan Saraswati. 2014. *Kebenaran Sejarah Agama Hindu Ringkasan Ensiklopedi Otentik Dari Hindu Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Donder, IK. 2009. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Prawirajaya, dkk. 2023. *Sistem Religi dan Makna pada Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Gunawan, Aditia. 2019. *Bhima Svarga Teks Jawa Kuna Abad ke-15 Dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Haryoko, Bahartiar, Arwadi. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. UNM.
- Kumara, Agus Ria. 2019. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Kamajaya, Gede. 2001. *Alam Kehidupan Sesudah Mati*. Surabaya: Paramita.
- Kumbara, Anom. 2023. *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya*. Jakarta: BRIN.
- Maulana, Ratnaesih. 1984. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nasuhi, Hamid. 2009. *Serat Dewaruci Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Razak, Zulkifli. 2017. *Perkembangan Teori Sosial*. Makasar: CV Sah Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sumerata, I Wayan. 2012. *Makna Relief Bima Swarga Di Pura Dalem Penunggekan Kabupaten Bangli, Berdasarkan Sumber Tekstual*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Suwartono. 2014. *Dasar Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suwendra, I Wayan. 2015. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Agama Sosial Pendidikan dan Kebudayaan*. Singaraja: STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Swandi, I Wayan. 2017. *Ida Bagus Tilem Dalam Seni Patung Bali Modern*. Denpasar: Cakra Press.
- Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Shinta dan Djafar, Meylina. 2019. *Psikologi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. 2020. *Ajaran Agama Hindu Dalam Kisah Atma Prasangsa*. Denpasar: Sphatika.

- Somawati dan Gami. 2023. *Kontribusi Ornamen Pura Dalem Segara Madhu Terhadap Mata Kuliah Estetika Hindu Pada Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*. Singaraja: Jayapangus Press.
- Sulistyawati. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:K Media.
- Suweker, I Dewa Made. 2022. *Gabungan Geguritan Teges Bhima Swarga Atma Prasangsa Atma Tatwa Aji Palayon*. Singaraja:-.
- Saraswasti dan Paramita. 2016. *Konsep Surga Neraka Dan Moksa Dalam Kakawin Candra Bairawa*. Denpasar: Dharmasmrti.
- Tdjaja, dkk. 2023. *Hindu Bagi Pemula Dharmika*. Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 tentang desa. 2014. Jakarta: JDIH BPK. 1982. Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Aspek Agama Hindu I-IX. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
2022. Perarem Desa Adat Buleleng Nomor 01 Tentang Tata Cara Ngadegang Kelian Desa Adat Buleleng Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Singaraja:Desa Adat Buleleng